

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi baik secara langsung maupun tidak langsung, dan akan mensukseskan pembangunan bangsa. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, telah banyak usaha yang dilakukan pemerintah, diantaranya ialah melakukan perubahan kurikulum sebanyak 10 kali sepanjang sejarah, dimulai dari kurikulum 1947 hingga pada saat ini kurikulum 2013. Selain melakukan perubahan kurikulum, usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan pengembangan metode pembelajaran, menyediakan bahan – bahan pengajaran, pengembangan media pembelajaran, pengadaan alat – alat laboratorium dan peningkatan kualitas guru melalui berbagai program diklat guru dan sertifikasi guru.

Upaya peningkatan mutu pendidikan, terletak pada tanggungjawab guru, dengan tujuan pembelajaran yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik. Guru memegang peranan penting dalam meningkatkan motivasi siswa untuk giat belajar dan keberhasilan siswa. Walaupun perangkat pembelajaran telah tersedia dengan baik dan lengkap, tetapi bila guru tidak mampu memotivasi siswa untuk belajar dengan giat dan kurang dalam penyampaian materi , maka siswa tidak akan memiliki motivasi yang baik dalam belajar dan sulit menerima pelajaran

dengan baik. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru terletak tanggungjawab untuk membawa siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan kejuruan tingkat atas yang disediakan pemerintah dalam rangka menyiapkan tenaga kerja siap pakai. Hal ini sesuai dengan tujuan instruksional pendidikan menengah kejuruan yaitu siswa diharapkan menjadi tenaga profesional yang memiliki keterampilan yang memadai, produktif, kreatif, dan mampu berwirausaha. Untuk itu perlu kiranya siswa SMK dibekali kemampuan dasar dan keterampilan yang memadai sesuai dengan program keahlian yang diminati.

Akuntansi sebagai salah satu mata pelajaran yang telah dikonsentrasikan menjadi sebuah jurusan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan tujuan agar peserta didik dapat memiliki keterampilan yang matang yang dapat terjun langsung dalam dunia kerja. Oleh karena itu penguasaan mata pelajaran akuntansi beserta dengan pembagiannya harus dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik dapat mengetahui akuntansi dan pembagiannya dengan baik dan benar melalui arahan, bimbingan dan pengajaran oleh guru mata pelajaran akuntansi. Dengan kata lain guru mata pelajaran akuntansi harus mengerti dan paham materi yang diajarkan, selain itu, guru akuntansi juga harus memiliki kemampuan yang kreatif mentransfer ilmu, dan memberi semangat belajar melalui motivasi – motivasi kepada peserta didik. Dan agar peserta didik mampu mengetahui, memahami mempraktekkan akuntansi, yang dapat dilihat melalui hasil belajar akuntansi peserta didik yang baik, maka guru akuntansi perlu memotivasi peserta didik

untuk giat dan semangat belajar dan mengupayakan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien dengan menggunakan model, metode dan pendekatan yang baik dan benar kepada peserta didik.

Tetapi berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 1 Jorlanghataran masih terdapat guru kurang memiliki kemampuan yang kreatif dalam mentransfer ilmu, dan memberi semangat belajar melalui motivasi – motivasi kepada peserta didik. Guru masih kurang mampu untuk menciptakan suasana belajar yang memacu kreatifitas dan motivasi siswa untuk semangat belajar dan meningkatkan potensi dirinya. Guru hanya berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi ajar dan kurang memperhatikan peserta didik yang sedang belajar, dan juga kurang memperhatikan apakah peserta didik sudah mengerti atau memahami materi yang telah disampaikan. Dan dalam pemberian tugas kepada siswa, guru juga masih kurang memperhatikan apakah siswa tersebut berusaha sendiri dalam menyelesaikan tugas atau menyontek dari temannya. Akibat dari proses belajar yang seperti ini siswa menjadi cenderung mengantuk ketika belajar, bersifat pasif, kurang termotivasi untuk serius belajar, sehingga pelajaran yang diterima bersifat sementara dan ketika dilakukan ujian mengakibatkan hasil belajar menjadi rendah, atau belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75. Dikatakan hasil belajar siswa tergolong rendah dapat dilihat dari tabel persentase ketuntasan nilai akuntansi berikut berdasarkan pencapaian KKM.

Tabel 1.1
Persentase Ketuntasan Nilai Akuntansi Kelas XII AK SMK Negeri 1
Jorlanghataran

SMK NEGERI 1 JORLANG HATARAN (KKM 75)					
Tes	Mencapai KKM		Tidak Mencapai KKM		Jumlah Siswa
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	
UH 1	8 orang	26,27%	22	73,33%	30 orang
UH 2	7 orang	23,33%	23	76,67%	30 orang

Sumber: *Guru mata pelajaran Akuntansi SMK Negeri 1 Jorlanghataran*

Rendahnya hasil belajar tersebut dapat dilihat dari persentase nilai ulangan harian siswa. Persentase ulangan harian pertama yang mencapai nilai tuntas berdasarkan KKM sebesar 26,27%, dan tidak tuntas berdasarkan KKM sebesar 73,33%. Sedangkan persentase nilai ulangan harian kedua yang mencapai nilai tuntas berdasarkan KKM sebesar 23,33%, yang tidak tuntas berdasarkan KKM 76,67%. Ada beberapa faktor yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa, diantaranya adalah model, metode, maupun pendekatan guru kepada peserta didik yang kurang tepat. Selain itu diakibatkan karena motivasi siswa untuk belajar akuntansi masih kurang. Akibat kurangnya motivasi dalam diri peserta didik untuk belajar dengan giat, adalah peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran menjadi mengantuk, ribut dengan teman sebangku, atau mencari kesibukan lain yang membuat mereka tidak bosan ketika guru mengajar di depan kelas.

Mengompilasi biaya merupakan pengelompokan biaya yang dikelompokkan berdasarkan lima cara, yaitu atas dasar objek pengeluaran, menurut fungsi pokok, menurut hubungan dengan sesuatu yang dibiayai, menurut perubahan volume kegiatan dan penggolongan atas dasar jangka waktu

manfaatnya. Pada kenyataannya siswa masih mengalami kesulitan dalam mengelompokkan dan metode pengumpulan biaya. Siswa dituntut untuk berlatih terus menerus untuk memahami materi penggolongan biaya oleh sebab itu guru harus memiliki kreatifitas tinggi dan mampu memberi ketertarikan siswa terhadap materi dalam mengajarkan penggolongan biaya dan metode pengumpulan biaya. Guru juga harus memotivasi siswa untuk lebih tekun dan ulet, bekerja mandiri menyelesaikan tugas, dan bertanya jika tidak paham terhadap materi yang diajarkan, terkhusus mata pelajaran akuntansi biaya. Dalam proses pembelajaran akuntansi, peserta didik dituntut untuk aktif dalam belajar di kelas, oleh karena itu guru dianjurkan untuk menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving*, yang juga mendukung terhadap materi pengompilasian biaya yang membantu siswa untuk cepat memahami materi.

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* merupakan suatu cara bagaimana mendidik siswa dalam berpikir kreatif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *Creative Problem Solving* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan suatu masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan.

Melihat permasalahan yang terjadi di kelas tersebut, maka sudah selayaknya dalam pengajaran mata pelajaran akuntansi di sekolah SMK Negeri 1 Jorlanghataran perlu dilakukan suatu inovasi. Dari beberapa model pembelajaran yang ada, penulis menyarankan satu model pembelajaran yang dapat menjadi inovasi bagi guru, yaitu model pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan pendekatan *Student Center Learning*.

Atas pertimbangan tersebut, penulis menilai perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan Pendekatan *Student Center Learning* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Akuntansi Kelas XII – AK SMK Negeri 1 Jorlanghataran**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka identifikasi masalah penelitian adalah :

1. Bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XII AK di SMK Negeri 1 Jorlanghataran?
2. Bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XII AK SMK Negeri 1 Jorlanghataran?
3. Apakah melalui penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan pendekatan *Student Center Learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XII - AK SMK Negeri 1 Jorlanghataran ?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah motivasi belajar meningkat jika diterapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan pendekatan *Student Center learning* pada kelas XII – AK SMK Negeri 1 Jorlanghataran ?

2. Apakah hasil belajar akuntansi meningkat jika diterapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving dengan pendekatan Student Center learning* pada kelas XII – AK SMK Negeri 1 Jorlanghataran ?

1.4 Pemecahan Masalah

Rendahnya motivasi dan hasil belajar akuntansi siswa sangat dipengaruhi oleh metode atau model pembelajaran yang digunakan pada saat kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis bekerja sama dengan guru mata pelajaran khususnya guru akuntansi untuk menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dengan pendekatan *Student Center Learning (SCL)*.

Dalam menyampaikan materi pelajaran dan merancang situasi belajar, guru harus mempersiapkan kreativitas yang tinggi, dengan menyampaikan materi pelajaran dan mempersiapkan permasalahan berupa fakta – fakta yang aktual sesuai dengan bahan ajar. Dengan permasalahan tersebut siswa diajak untuk tetap fokus pada masalah yang diberikan, dan mengolah pemikiran hingga muncul gagasan yang orisinil untuk menentukan solusi. Melalui model pembelajaran ini, siswa juga dituntut untuk berimprovisasi mengembangkan metode, cara, atau pendekatan yang bervariasi dalam menanggapi jawaban dari siswa lainnya

Pendekatan *Student Center Learning* atau pembelajaran berpusat pada siswa adalah suatu pandangan proses pembelajaran dimana peserta didik dituntut untuk membangun pengetahuan, menjadi lebih aktif dan mendorong pemikiran kreatif, selain itu memperkuat daya ingat siswa. Dengan adanya pendekatan ini,

siswa tidak lagi merasa bosan dalam proses pembelajaran diakibatkan oleh *Teacher Center Learning*.

Dari uraian diatas maka pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan pendekatan *Student Center Learning*.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa kelas XII AK dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan pendekatan *Student Center Learning* (SCL) di SMK Negeri 1 Jorlanghataran.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar akuntansi siswa kelas XII AK dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan pendekatan *Student Center Learning* (SCL) di SMK Negeri 1 Jorlanghataran.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan pendekatan *Student Center Learning* (SCL) dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XII AK SMK Negeri 1 Jorlanghataran.

2. Sebagai bahan masukan bagi SMK Negeri 1 Jorlanghartaran terkhusus guru bidang studi akuntansi dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar akuntansi siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan pendekatan *Student Center Learning* (SCL)
3. Sebagai referensi dan masukan bagi civitas akademika dan pihak lain dalam melakukan penelitian sejenis.

